

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar

Laraswati¹, Made Prasta Yostitia Pradipta², Hapsari Wahyuningsih³

¹Mahasiswa, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

²Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

³Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRACT

Community Empowerment through Pokdarwis to Develop Sumberbulu Tourism Village in Pendem Mojogedang Karanganyar Village the purpose of carrying out this research is to determine the role of Pokdarwis through community empowerment in developing tourist villages and to describe the development and implementation of Pokdarwis through community empowerment in Sumberbulu tourism village. This research is a qualitative research with primary and secondary data sources carried out by means of observation, interview, documentation study, and literature study using data triangulation techniques. The variables used in this study are independent variables consisting of initiators, implementers, and beneficiaries and the dependent variable is the development of a tourism village. The results showed that the role of Pokdarwis through community empowerment was carried out through various outreach and counseling, various discussions, providing information, motivating and organizing activities and training in the tourism sector. Community empowerment is carried out in several stages, namely planning where Pokdarwis is a community forum for conveying ideas and ideas, organizing by Pokdarwis involving the entire community in activities and management of tourism villages, implementation involving the community as the main human resource in implementing activities, and evaluation. Community involvement is expected to provide benefits to the community both economically and socio-culture which have an impact on improving the economic welfare of local communities. The development and implementation of pokdarwis is focused on empowering the community both in terms of the quality of human resources, and in terms of marketing that will be involved in every tourism village activity.

Keywords : *Empowerment, Community, Pokdarwis, Development, Tourism Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah. Karena terdiri dari beribu-ribu pulau maka Indonesia juga dihuni oleh bermacam-macam ras, etnis, suku dan adat istiadat yang berbeda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentu dapat menguntungkan

dalam bidang kepariwisataan, karena dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang akan menarik banyak wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara apabila pengelolaan dilakukan dengan baik. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Pembangunan

kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Indonesia sendiri memang terkenal dengan potensi wisata yang beraneka ragam, mulai dari pantai yang indah, pegunungan yang hijau dan peninggalan peninggalan sejarah yang sudah terkenal dan bahkan mendunia. Hal ini didukung dengan geologis indonesia yang terdiri dari kepulauan baik pulau besar dan pulau-pulau kecil disekitarnya dengan dikelilingi dua samudera terbesar didunia yaitu samudera hindia dan samudera pasifik sehingga mampu menciptakan gambaran alam yang mempesona. Selain itu indonesia juga dikenal dengan berbagai ragam budaya yang masih sangat kental yang menjadi warisan leluhur terdahulu secara turun temurun. Hal tersebut menjadi salah satu keuntungan bagi Indonesia dalam mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara manapun.

Salah satu provinsi yang terkenal dalam industri pariwisata yaitu provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang 3 letaknya diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur dan memiliki luas wilayah 3,25 juta hektar dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 33,264 juta jiwa (proyeksi sensus penduduk 2010). Secara administratif, provinsi Jawa Tengah terbagi dalam 29 kabupaten, 6 kota, 537 kecamatan serta 7809 desa dan 769 kelurahan. Dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 8578,

menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah kelurahan/desa terbanyak di Indonesia. Dari sekian jumlah kabupaten di Jawa Tengah tersebut memiliki keragaman budaya yang beraneka macam dimana setiap daerah memiliki kebudayanya masing-masing yang menggambarkan ciri khas dari daerah tersebut.

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menjajikan mengingat negara indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar bagi devisa negara. Dari pariwisata juga menyerap tenaga kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan produk daerah dan sebagainya. Salah satu tempat pariwisata yang tergolong dalam desa wisata adalah desa wisata sumberbulu.

Wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyediakan suasana alami pedesaan, mengetahui prospek tersebut kemudian berkembanglah konsep pariwisata yang di sebut desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad

Mulyadin, 2013:38) desa wisata memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian, dan sistem kekerabatan. Pada umumnya tempat wisata harus menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap, seperti aksesibilitas, amenitas, atraksi yang mendukung kegiatan wisatawan dalam desa wisata sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman dan betah apabila di obyek wisata tersebut. Wisatawan yang berkunjung dapat mengambil paket wisata dengan tarif yang telah ditentukan dan dapat langsung menghubungi pihak pengelola, untuk mengelola suatu desa wisata pihak pengelola bekerjasama dengan masyarakat di desa tersebut. Perbedayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidak akan berhasil apabila masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan.

Dalam menunjang pemberdayaan masyarakat desa wisata perlu dibentuknya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), dalam buku pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa kelompok sadar wisata (pokdarwis) adalah salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang mempunyai kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan daerah. Kerjasama pengelola desa serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata Sehingga semua elemen dapat membantu mengembangkan produk yang ditawarkan di desa wisata tersebut, seperti berjualan makanan di obyek wisata, menjadi pemandu wisata, menjual paket-paket wisata, dan

menyediakan penginapan serta ikut serta dalam mempromosikan desa wisata tersebut.

Peran dan kontribusi penting dari pokdarwis harus terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif keterlibatannya dalam memperdayakan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang terkendali dalam pengembangan disekitar destinasi wisata didesa wisata sumberbulu. Salah satu tujuan pokdarwis yaitu memperdayakan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok sadar wisata agar masyarakat mampu ikut serta dalam mengelola tempat wisata yang ada didaerah mereka.

Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang dianggap telah mampu mengangkat potensi lokal ke kancan nasional dengan sistem pengelolaan dan strategi yang khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar, sehingga saya tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Wisata Sumberbulu. Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui model desa wisata, maka saya tertarik untuk belajar dan melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Desa Wisata

Menurut Priasukmana & Mulyadin (Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin,2013: 38), Desa Wisata adalah suatu

kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengembangan Desa Wisata

Menurut Antara (2015:27) pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata: 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat; 2) Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa; 3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; 4) Memberdayakan masyarakat desa; 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata

Menurut Oos M. Anwas (2013:49), pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan,

pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat agar mampu hidup mandiri. Berangkat dari hal ini, perbedaan karakter dari setiap individu adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Selain itu para pengusaha di bidang pariwisata juga berkewajiban mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dan berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pengembangan masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluasluasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Pariwisata berbasis masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan

sebagai Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. (Pratama Aprilian Putra, Sunyoto, Made Prasta YP, 2018:2-3). Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan *community based tourism* (CBT), menurut Edward (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.
2. Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.
3. Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Community based tourism (CBT) merupakan suatu obyek daya tarik wisata yang terwujud karena adanya inisiatif dan motivasi dari masyarakat setempat, dikelola oleh masyarakat lokal, dan bertujuan mengkonservasi lingkungan budaya masyarakat tersebut, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Inisiatif dan motivasi dari masyarakat lokal untuk membentuk sebuah partisipasi yang menggerakkan CBT. Pengertian tersebut memperlihatkan CBT sebagai sebuah bentuk industri pariwisata yang memiliki dampak berganda yang dapat

menciptakan keterkaitan antar sektor yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung serta mampu menggerakkan ekonomi rakyat.

Inisiatif

Menurut Munandar, (1990:48) inisiatif adalah kemampuan untuk menentukan beberapa kemungkinan jawaban dari suatu masalah berdasarkan atas informasi dan data yang tersedia, dimana penekanannya terletak pada ketepatan, kuantitas, dan keragaman jawaban.

Pelaksanaan (Implementasi)

Menurut Usman (2002:70), Pelaksanaan (Implementasi) diarahkan untuk kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem Implementasi tidak hanya aktivitas, tetapi kegiatan dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang direncanakan.

Penerima Manfaat

Mardikanto (1996) telah mengganti istilah “sasaran penyuluhan” menjadi penerima manfaat (*beneficiaries*). Dalam pengertian “penerima manfaat” tersebut, terkandung makna bahwa :

1. Berbeda dengan kedudukannya sebagai “sasaran”, masyarakat sebagai penerima manfaat memiliki kedudukan yang setara dengan penentu kebijakan, fasilitator dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain
2. Penerima manfaat bukanlah objek atau “sasaran tembak” yang layak dipandang rendah oleh penentu kebijakan dan para fasilitator, melainkan ditempatkan pada posisi terhormat yang perlu dilayani dan atau difasilitasi sebagai rekan sekerja dalam mensukseskan pembangunan
3. Berbeda dengan kedudukannya sebagai “sasaran” yang tidak punya pilihan atau kesempatan untuk menawar setiap materi yang disampaikan, selain harus menerima/mengikutinya, penerima manfaat memiliki posisi tawar yang harus dihargai untuk menerima atau menolak inovasi yang disampaikan fasilitatornya.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk: Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat Meningkatkan pemahaman kepariwisataan. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi dalam pembangunan kepariwisataan. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan masyarakat/anggota Pokdarwis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. peneliti menggunakan metode ini karena Perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan atau acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lokasi. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi dan evaluasi, Sehingga data yang diperoleh peneliti lebih akurat berdasarkan landasan teori yang menjadi acuannya.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut

Sutopo (2002:7) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (data triangulation) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode (methodological triangulation) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (investigator triangulation) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan (4) triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan- permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Masyarakat Sebagai Inisiator

Masyarakat sebagai inisiator merupakan salah satu poin pemberdayaan masyarakat di desa wisata sumberbulu Berdasarkan analisa dan wawancara, menurut Pengelola Desa wisata sumberbulu, inisiatif masyarakat belum muncul dengan sendirinya, masih banyak gagasan dan ide ide yang berasal dari pengelola desa wisata dan pokdarwis, oleh karena itu perlu dikembangkannya inisiatif masyarakat agar gagasan dan ide serta pengambil keputusan tidak

hanya terpusat oleh pihak pengelola desa wisata sumberbulu.

Berdasarkan pihak pengelola pokdarwis, masih perlunya menumbuhkan inisiatif dari masyarakat desa wisata sumberbulu, peran pokdarwis ini terlihat dalam tahap perencanaan dimana melibatkan masyarakat secara langsung dalam merancang kegiatan dimasa mendatang dengan mengadakan rapat/rembug warga, serta menjadi tempat masyarakat dalam menyampaikan pendapat, gagasan, ide yang nantinya dapat membantu dalam pengembangan desa wisata menjadi lebih baik.

Kemudian, berdasarkan masyarakat, inisiatif yang mereka lakukan sudah cukup membantu dalam pengelola dan mengembangka desa wisata sumberbulu, hal ini dapat terlihat pada lingkungan desa wisata sumberbulu yang sudah terlihat bersih dan rapi, masyarakat mengaku telah dengan sadar melakukan gotongroyong dalam membersihkan lingkungan desa wisata sumberbulu.

Peran pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat di desa wisata sumberbulu dilakukan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan desa wisata, masyarakat sebagai inisiator di desa wisata sumberbulu harus terus diarahkan melalui wadah yang telah disiapkan oleh pengelola dan pokdarwis, sehingga tidak hanya dari segi lingkungan tapi juga dari segi penyampain gagasan dan ide dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata sumberbulu.

Masyarakat Sebagai Pelaksana

Masyarakat sebagai sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu desa wisata yang terlibat secara langsung dalam mengelola suatu desa

wisata, menurut pengelola desa wisata keterlibatan masyarakat sumberbulu dalam pengelolaan desa wisata dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku pemberi jasa dan produk di desa wisata sumberbulu seperti menyediakan homestay, sebagai fasilitator outbound, kemudian menyediakan Cooking Class dan paket edukasi bagi tamu seperti edukasi biogas, edukasi pertanian, edukasi perternakan, Dll.

Menurut pokdarwis dalam mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaksana perlu adanya pelatihan yang mendukung masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam mengelola desa wisata, tidak lupa pokdarwis mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam kepengurusan dan keanggotaan pokdarwis desa wisata sumberbulu, serta memberikan sarana prasarana bagi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sumberbulu, dimana kegiatan yang telah dilaksanakan akan diadakan evaluasi secara rutin sehingga kesalahan yang telah terjadi tidak terulang kembali dikemudian hari.

Sedangkan masyarakat sendiri telah mendapatkan bagian bagian yang akan menjadi tanggungjawab masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, bertanggungjawab dalam merawat fasilitas, menyediakan fasilitas bagi tamu, membuat produk yang nantinya dijual kepada tamu, serta masyarakat juga ikut dalam pelatihan pelatihan yang sesuai dengan taanggung jawab masing-masing.

Berdasarkan keterangan tersebut masyarakat ikut serta secara langsung dalam pengelolaan dan ikut dilibatkan dalam kepengurusan di desa

wisata sumberbulu, dan diadakannya evaluasi secara rutin untuk mengantisipasi kesalahan. Peran masyarakat sangat penting dalam pengembangan desa wisata untuk kedepannya.

Masyarakat Sebagai Penerima Manfaat

Dalam pengelolaan desa wisata masyarakat yang terlibat akan mendapatkan manfaat dari pengelolaan tersebut, menurut pengelola desa wisata sumberbulu, masyarakat kini telah menerima manfaat dari apa yang mereka kerjakan, dari mulai perbaikan sarana dan prasarana desa, kemudian dari segi ekonomi masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari keikutsertaan dalam mengelola desa wisata. Salah satu tujuan terbentuknya desa wisata ialah mensejahterakan masyarakatnya, sehingga jika masyarakat sudah sejahtera maka tujuan tersebut telah tercapai.

Pihak pokdarwis membantu dalam pengelolaan pendapatan dari hasil desa wisata yang dibantu oleh lembaga BumDes, sehingga tidak hanya masyarakat yang menerima manfaat tetapi ada dana yang dialokasikan untuk pengembangan desa wisata sumberbulu penambahan sarana dan prasarana, memperbaiki aksesibilitas, melengkapi fasilitas, sehingga selain masyarakatnya yang sejahtera desa wisatanya pun dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Menurut masyarakat selain dari segi ekonomi, masyarakat menerima manfaat dari segi sosial budaya dimana kebiasaan masyarakat berubah yang sebelum adanya desa wisata masyarakat tidak mengenal yang namanya wisata, kemudian tidak terbiasa membersihkan

lingkungan desa secara rutin, namun setelah adanya desa wisata ini masyarakat menjadi lebih rapih, bersih, ramah kemudian dapat menciptakan lingkungan desa yang aman, nyaman dan penuh kenangan bagi tamu yang berkunjung di desa wisata sumberbulu.

Masyarakat menerima manfaat baik langsung maupun tidak langsung baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya, pengelolaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang terlibat didalamnya, pentingnya pengelolaan akan mempengaruhi perkembangan desa wisata tersebut, masyarakat yang sejahtera maka secara tidak langsung desa wisata tersebut telah berkembang dengan baik.

Bentuk Pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pokdarwis sumberbulu adalah sosialisasi/penyuluhan mengenai sadar wisata dan sapta pesona, diskusi, motivasi, berbagai pelatihan yang dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kegiatan desa wisata sumberbulu. pemberdayaan masyarakat harus dilakukan terus menerus, agar tercapainya Sumber Daya Manusia yang unggul sehingga mampu mengembangkan desa wisata menjadi lebih baik lagi melalui masyarakat. Oleh karena itu peran pokdarwis diperlukan dalam program-program pemberdayaan masyarakat untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam pembahasan pada bab 4 mengenai peran pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat

untuk mengembangkan desa wisata sumberbulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat di desa wisata sumberbulu dilakukan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan desa wisata. Berdasarkan analisa dan wawancara, menurut kelima narasumber peran pokdarwis dalam memperdayakan masyarakat sangat dibutuhkan. Peran pokdarwis dilakukan dengan melalui beberapa program kegiatan yang dilaksanakan dan difasilitasi oleh pokdarwis. Dalam melancarkan program kegiatan pokdarwis melakukan beberapa tahapan diantaranya:

1. Masyarakat Sebagai insiator

Peran pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat di desa wisata sumberbulu dilakukan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan desa wisata, masyarakat sebagai insiator di desa wisata sumberbulu harus terus diarahkan melalui wadah yang telah disiapkan oleh pengelola dan pokdarwis lewat tahap perencanaan, sehingga tidak hanya dari segi lingkungan tapi juga dari segi penyampain gagasan dan ide dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata sumberbulu.

2. Masyarakat Sebagai Pelaksana

Masyarakat ikut serta secara langsung dalam pengelolaan dan ikut dilibatkan dalam kepengurusan di desa wisata sumberbulu, dan diadaknya evaluasi secara rutin untuk mengantisipasi kesalahan. peran masyarakat sangat penting dalam pengembangan desa wisata untuk kedepannya. Peran pokdarwis dalam mengikut sertakan masyarakat secara langsung

dapat dilihat pada tahap pengorganisasin, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang telah dilakukan pokdarwis.

3. Masyarakat Sebagai Penerima Manfaat

Masyarkat menerima manfaat baik langsung maupun tidak langsung baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya, pengelolaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi masyarkat yang terlibat didalamnya, pentingnya pengelolaan akan mempengaruhi perkembangan desa wisata tersebut, masyarakat yang sejahtera maka secara tidak langsung desa wisata tersebut telah berkembang dengan baik.

Peran Pokdarwis Melalui Pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata sumberbulu. Dalam pengembangan dan iplementasi pokdarwis melalui masyarakat ada beberapa hal yang harus dikembangkan yaitu menumbuhkan inisiatif masyarakat dengan cara mengikut sertakan masyarakat dalam setiap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh pokdarwis sehingga masyarakat dapat langsung memberikan gagasan atau idenya agar kegiatan yang dilaksanakan dalam berjalan lancar, sehingga peran pokdarwis sebagai wadah bagi masyarakat dapat berfungsi dengan baik, pengembangan ini bertujuan kepada seluruh masyarakat sumberbulu khususnya pagi pemuda sebagai generasi penerus dalam mengembangkan desa wisata sumberbulu. Pengembangan selanjutnya melalui pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau keahlian di bidang pariwisata, masyarakat di fasilitasi berbagai pelatihan seperti pelatian kuliner, pelatihan cinderamat, palatihan Guiding, pelatihan Homestay , Pelatihan Edukasi biogas,

dll. Pelatihan diselenggarakan oleh pokdarwis, pemerintah, maupun stakholder desa wisata sumberbulu. Pelatihan ini memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.

SARAN

Peran pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat sumberbulu sebaiknya melakukan beberapa hal berikut:

1. Pokdarwis sebagai wadah untuk masyarakat sebagai inisiator, dalam hal ini Pokdarwis harus sering berdiskusi dengan masyarakat agar pola pikir masyarakat dapat berubah sehingga dapat membangun inisiatif dari masyarakat dan Mengikut sertakan masyarakat dalam mengambil suatu keputusan dalam organisasi.
2. Pokdarwis sebagai wadah untuk masyarakat sebagai pelaksana, untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat sekitar dalam menghadapi pengunjung di desa wisata sumberbulu dapat dilakukan dengan membangun kompetensi anggota masyarakat dan memberikan tanggung jawab. Setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat dipublikasikan baik menggunakan media sosial, media elektronik, dan media cetak, agar masyarakat semakin bersemangat dalam mengadakan acara acara selanjutnya. Hal ini nanti akan berdampak pada menguatkan *brand* desa wisata sumberbulu.
3. Pokdarwis sebagai wadah untuk masyarakat sebagai penerima manfaat, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebaiknya produk produk yang dihasilkan

masyarakat tidak hanya dijual di dalam desa wisata saja namun juga dijual melalui media sosial secara online, sehingga bila kunjungan tamu menurun masyarakat masih menerima pendapatan dari hasil penjualan online. Sehingga kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat dilakukan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahim, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)
- Ascholani, Chasan. (2010). Membangun Desa Wisata sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan. Kabar Indonesia.
- Andi Prastowo. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Anwas, M. Oos, 2013, Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, Bandung: Alfabeta.
- Antara, Made dan I Nyoman Sukma Arida. 2015. Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Denpasar: Pustaka Larasan.
- A.J, Muljadi, 2012, Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm 12
- Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

- Ismayanti, 2013, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo, Hlm 51
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Made Heny Urmila Dewi. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali", dalam jurnal Kawistara, Vol.3, No.2, (2013), hlm. 132
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution.2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung
- Pratama Aprilian Putra, Sunyoto, Made Prasta YP.2018. *Jurnal Implementasi Pelaksanaan Pelatihan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sapta Pesona Di Objek Wisata Gua Pancur Desa Jimbaran Kabupaten Pati:2-3)*
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38
- Riduwan. 2004. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2003 *belajar dan faktor faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surmayadi, Nyoman. 2005. *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta. Citra UtamaPertama. Jakarta: Binapura Aksara
- Sutopo.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Tri Setyowati, *Pengembangan Agro Wisata Sebagai Upaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri). Yogyakarta 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Kepariwisataaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Usman & Nurdin, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.*, Jakarta: PT.,Raja Grafindo Persada
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.
- Zaenudin Amrulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok* skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2014).

- Hellyer, J. (2004). Quality Testing with Instrumental Texture Analysis in Food.
- Karyadi L. 1985. Pengaruh pola asuh makan terhadap kesulitan makan anak bawah tiga tahun (batita) [tesis]. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Livianti, Rissa. 2008. Hubungan Antara Penilaian Cita Rasa Dengan Daya Terima Makan Siang Yang Disajikan Di SMA Pesantren Terpadu Hayyatan Thiyyibah Kota Sukabumi Tahun 2008. Bandung: Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Manley D. 2000. Technology of Biscuits, Crackers and Cookies. Third Edition. Woodhead Publishing Limited, England
- Matz, S. A. dan T. D. Matz. 1978. Cookies and Crackers Technology. The AVI Publishing Co. Inc., Texas.
- Mardiah, 1992. Mempelajari Sifat Fungsional dan Nilai Gizi Tepung Tempe serta Pengembangan Produk Olahannya sebagai Makanan Tambahan bagi Anak. Skripsi. Fateta. IPB. Bogor.
- Nur Sobariyatun, 2001. Pengaruh Proporsi Tepung Ubi Jalar (*Ipomea batatas L.*) dan Tepung Tempe serta Penambahan Fruktosa terhadap Mutu Cookies Ubi Jalar. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Purnomo, Budi. 2015. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: K- Media
- Rachmawati, M. dan Sumiyati, F. 2000. Seri Panduan Usaha: Tepung Tempe. Jakarta: LIPI Press.
- Rita Ismawati, 2000. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan dari Tepung Formula Tempe dengan Fortifikasi Fe terhadap Penambahan Berat Badan dan Kadar Hemoglobin Balita Tanemia. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Riganakos, K. A and M. G. Kontominas. 1995. Effect of heat treatment on moisture sorption behavior of wheat flours using a hygrometric technique. G. Charalambous (Ed). Food Flavors : Generation Analysis and Process Influence Journal 37 : 995–1005.
- Setyaningsih, dkk . 2010. Analisis Sensori untuk Industri Pangan dan Agro. Bogor :IPB Press.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sinyoto, S., Sodik, A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutomo, Budi. 2012. Sukses Wirausaha Kue Kering. KriyaPustaka. Jakarta
- Winarno, F.G., 1990. Gizi dan Makanan bagi Bayi – Anak Sapiha. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wheat Associates U.s., 1981. Pedoman Pembuatan Roti dan Kue. Jakarta: Djambatan.